

Rantai Distribusi Kopi Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi di Kabupaten Dairi

Sriulina Shinta Lingga
linggapw09@gmail.com
R. Rijanta
rijanta@ugm.ac.id

Intisari

Rantai distribusi kopi yang panjang menjadikan harga kopi di tingkat petani rendah. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi aliran distribusi kopi dan peranan kopi tersebut terhadap kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Dairi.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dan kuesioner. Pemilihan responden petani dilakukan dengan cara *accidental sampling*. Data primer yang diolah ditampilkan dalam bentuk tabulasi, diagram, dan grafik kemudian dianalisis secara deskriptif.

Rantai distribusi kopi arabika lebih panjang dibanding kopi robusta. Petani arabika pada rantai distribusi pendek terdiri dari 91,67 persen tidak miskin dan 8,33 persen miskin, sedangkan petani arabika pada rantai distribusi panjang terdiri dari 76 persen tidak miskin dan 24 persen miskin. Petani robusta pada rantai distribusi pendek terdiri dari 50 persen tidak miskin dan 50 persen miskin, sedangkan petani robusta pada rantai distribusi panjang terdiri dari 37,5 persen tidak miskin dan 62,5 persen miskin. Persentase kemiskinan petani lebih tinggi pada rantai distribusi kopi panjang.

Kata kunci : Rantai Distribusi, Usahatani Kopi, Kopi Sidikalang, Kesejahteraan Petani, Kabupaten Dairi

The Coffee Distribution Chain in Improving Welfare of Coffee Farmers in Kabupaten Dairi

Sriulina Shinta Lingga
linggapw09@gmail.com
R. Rijanta
rijanta@ugm.ac.id

Abstract

The long coffee distribution chain makes coffee prices is low. The purpose of this study is to identify the flow of coffee distribution and its role at the welfare of coffee farmers in Dairi.

The primary data obtained from structured interviews and questionnaires. The selection of respondent was done by accidental sampling. The results of this study are shown in tabulations, diagrams, graphs then analyzed descriptively.

Arabica coffee distribution chain is longer than Robusta. Arabica farmers who are on short chain consist of 91.67 percent not poor and 8.33 percent poor, while farmers who are on long chain consist of 76 percent and 24 percent. Robusta farmers who are on short chain consist of 50 percent not poor and 50 percent poor, while farmers who are on long chain consist of 37.5 percent and 62.5 percent. The percentage of farmer's poverty is higher on long coffee distribution chain.

Keywords: Distribution Chain , Coffee Farming , Coffee Sidikalang, Farmers Welfare, Dairi

PENDAHULUAN

Tradisi minum kopi menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat baik di perkotaan maupun perdesaan. Hal ini didukung oleh semakin banyaknya usaha kafe dan perusahaan pengolahan kopi mulai dari skala *home industry* sampai skala *multinational*. Banyaknya usaha bisnis di bidang kopi melibatkan banyak pelaku usaha yang mendistribusikan kopi tersebut. Rantai distribusi kopi yang panjang mengakibatkan ketidakstabilan harga. Harga yang tidak stabil ini sangat dirasakan oleh petani kopi yang berperan sebagai produsen kopi.

Ketidakstabilan harga kopi mendorong petani untuk melakukan penggantian tanaman kopi jenis robusta dengan tanaman jenis arabika. Kasus di Kecamatan Berampu dan Kecamatan Silima Pungga-Pungga menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mengganti tanaman kopi robusta dengan tanaman coklat. Penggantian tanaman kopi ini telah mengurangi produksi kopi robusta di Kabupaten Dairi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aliran distribusi kopi dan mengidentifikasi bagaimana peranan kopi terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Dairi.

METODE PENELITIAN

1. Teknik Pemilihan Wilayah Kajian

Wilayah kajian penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan produksi kopi tiap kecamatan dan jarak antara kecamatan dengan Sidikalang. Wilayah penelitian dibedakan menjadi empat tipe yaitu Kecamatan Berampu

dengan kategori produksi kopi sedikit dan jarak dekat ke ibukota, Kecamatan Pegagan Hilir dengan kategori produksi kopi sedikit dan jarak jauh ke ibukota. Kecamatan Sumbul dengan kategori produksi kopi banyak dan jarak dekat ke ibukota, serta Kecamatan Silima Pungga-Pungga dengan kategori produksi kopi banyak dan jarak jauh ke ibukota.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner. Kuesioner ditujukan bagi para petani untuk mengidentifikasi usahatani kopi dan kesejahteraan petani, sedangkan wawancara ditujukan pada setiap pelaku usaha yang ikut berperan dalam mendistribusikan kopi. Pemilihan responden petani dilakukan secara *accidental sampling*.

Jenis data primer yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi proses aliran pemasaran kopi adalah asal-tujuan pendistribusian kopi tiap pelaku usaha, volume kopi yang dijual, bentuk olahan kopi yang dijual, proses produksi yang dilakukan, harga beli-jual kopi. Jenis data primer yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi kesejahteraan petani adalah pendapatan, pengeluaran, pendidikan, kesehatan, kepemilikan aset (barang bergerak dan tidak bergerak), kepemilikan lahan pertanian, dan kepemilikan ternak.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data dilakukan secara *crosstab*. Hasil *crosstab* ditampilkan dalam bentuk table, diagram, dan grafik

(chart). Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif.

a. Analisis Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran kopi ditampilkan dalam bentuk diagram dan dianalisis secara deskriptif. Deskripsi ini dilakukan pada pelaku-pelaku usaha yang terlibat dalam distribusi kopi baik arabika maupun robusta pada setiap wilayah kajian.

b. Analisis Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga di setiap tingkat pelaku usaha. Setiap tingkat pelaku usaha distribusi kopi memiliki harga yang berbeda.

c. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani kopi. Satuan yang digunakan untuk pendapatan usahatani ini adalah hasil per hektar dalam satu tahun pada setiap wilayah kajian. Pendapatan usahatani kopi dianalisis menggunakan rumus :

$$R/C = (P_y \times Y) / (FC + VC)$$

R/C = *Return Cost Ratio*

P_y = Harga output

Y = Output

FC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*Variable Cost*)

Ratio $R/C > 1$ menunjukkan usahatani kopi tersebut menguntungkan, sedangkan Ratio $R/C < 1$ menunjukkan usahatani kopi tersebut tidak menguntungkan.

d. Analisis Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan petani diidentifikasi menggunakan garis kemiskinan menurut kategori Sajogyo. Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo untuk perdesaan adalah :

- Miskin, pengeluaran rumah tangga di bawah 320 kg nilai tukar beras/ kapita/ tahun.
- Miskin sekali, pangan tidak cukup di bawah 240 kg nilai tukar beras/ kapita/ tahun.
- Paling miskin, pengeluaran di bawah 180 kg nilai tukar beras/ kapita/ tahun.

Harga beras yang berlaku saat penelitian di Kabupaten Dairi adalah Rp 140.000/ kaleng (1 kaleng = 16 kg). Jadi, harga 1 kg beras adalah Rp 8.750.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Usahatani Kopi

Suatu usahatani dikatakan menguntungkan petani apabila selisih antara penerimaan dan pengeluaran bernilai positif. Tabel 1 menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Kabupaten Dairi memberi keuntungan kepada petani dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan ratio R/C yang bernilai positif

di ketiga wilayah penghasil kopi arabika tersebut. Ratio R/C di Kecamatan Sumbul sebesar 2,98, di Kecamatan Pegagan Hilir sebesar 2,6, di Kecamatan Berampu 1,58, sedangkan di Kecamatan Silima Punga – Punga tidak mengusahakan kopi arabika. Berdasarkan tabel tersebut, wilayah yang memiliki usahatani kopi arabika paling menguntungkan adalah Kecamatan Sumbul.

Tabel 1. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Per Ha di Kabupaten Dairi 2013

Kopi Arabika	Sumbul	Pegagan Hilir	Berampu	Silima Pungga-Pungga
Penerimaan (Rp)	18.550.232	15.546.542	12.738.207	0
Biaya Produksi (Rp)	6.233.283	5.976.647	8.068.839	0
Keuntungan (Rp)	12.316.949	9.569.895	4.669.369	0
Ratio R/C	2,98	2,60	1,58	0

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta memberi keuntungan kepada petani dan layak untuk diusahakan. Ratio R/C kopi robusta di Kabupaten Dairi bernilai positif dimana ratio R/C di Kecamatan Sumbul sebesar 3,79, di Kecamatan Pegagan Hilir sebesar 3,30, di Kecamatan Berampu

sebesar 2,09, dan di Kecamatan Silima Pungga-Pungga sebesar 5,54. Wilayah yang memiliki usahatani kopi robusta yang paling menguntungkan adalah Kecamatan Silima Pungga-Pungga karena memiliki ratio R/C paling tinggi dibanding ketiga kecamatan lainnya.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Per Ha di Kabupaten Dairi 2013

Kopi Robusta	Sumbul	Pegagan Hilir	Berampu	Silima Pungga-Pungga
Penerimaan (Rp)	4.585.990	19.460.581	7.157.947	7.687.381
Biaya Produksi (Rp)	1.209.879	5.900.000	3.432.594	1.388.769
Keuntungan (Rp)	3.376.111	13.560.581	3.725.352	6.298.612
Ratio R/C	3,79	3,30	2,09	5,54

Sumber : Analisis Data Primer

2. Rantai Distribusi Kopi di Kabupaten Dairi

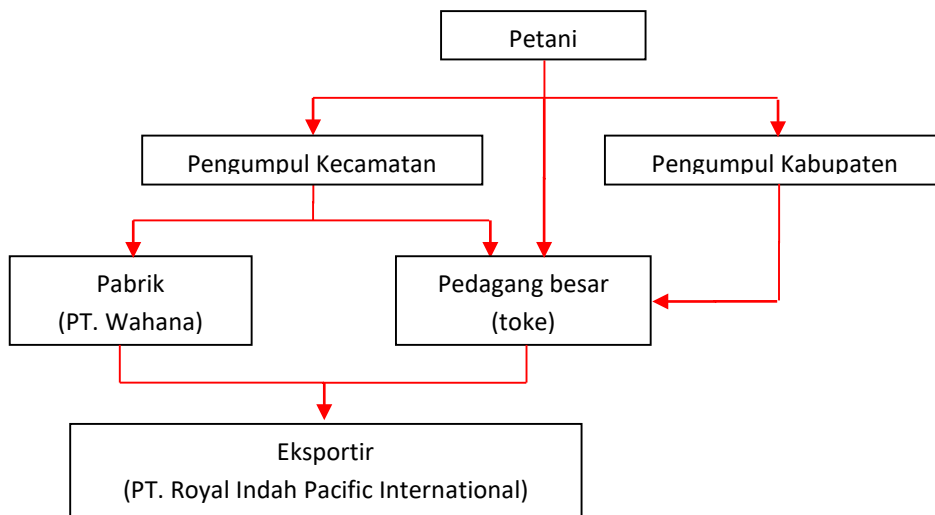
Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Dairi. Jenis kopi yang dihasilkan di kabupaten ini adalah jenis kopi arabika dan kopi robusta. Kedua jenis kopi ini memiliki rantai distribusi yang berbeda. Perjalanan kopi arabika lebih panjang dibanding kopi robusta. Kopi arabika diekspor ke luar negeri, sedangkan kopi robusta didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Pelaku usaha yang terlibat dalam distribusi kopi arabika di Kabupaten Dairi adalah petani, pengumpul kecamatan,

pengumpul kabupaten, pedagang besar (toke), pabrik (PT.Wahana), dan eksportir. Bentuk kopi arabika yang dijual oleh petani adalah kopi *cherry* dan kopi gabah. Harga kopi arabika gabah yang diberlakukan di tingkat petani berkisar antara Rp 9.000,00 sampai Rp 13.000,00 per kg pada Bulan April sampai Bulan Juni. Kopi gabah ini dijual ke tiga pelaku usaha yang dekat dengan petani yaitu pengumpul kecamatan, pengumpul kabupaten, dan pedagang besar (toke). Petani dapat menjual kopi arabika dalam bentuk *cherry* kepada pengumpul kecamatan dengan harga sekitar Rp 3.800,00 per kg.

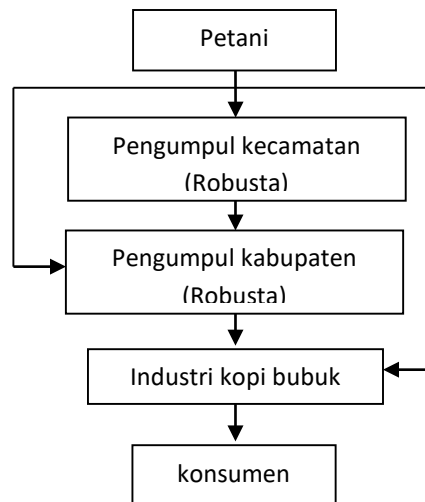
Pengumpul kecamatan dan pengumpul kabupaten berfungsi untuk mengumpulkan kopi dari petani kemudian mendistribusikan kopi tersebut ke pedagang besar (toke) dan pabrik (PT. Wahana). Bentuk kopi yang diterima pedagang besar adalah kopi arabika gabah, sedangkan bentuk kopi yang diterima pabrik adalah kopi arabika *cherry*. Pedagang besar dan pabrik tersebut kemudian

melakukan pengolahan kopi arabika dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan tiga jenis mesin (huller, ayak, dan suton). Bentuk kopi arabika yang dihasilkan menggunakan mesin ini adalah kopi arabika *green bean* siap ekspor. Kopi arabika *green bean* ini kemudian diekspor ke luar negeri melalui eksportir yang berada di Kota Medan.



Gambar 1. Rantai Distribusi Kopi Arabika di Kabupaten Dairi

Sumber : Analisis Data Primer



Gambar 2. Rantai Distribusi Kopi Robusta di Kabupaten Dairi

Sumber : Analisis Data Primer

Pelaku usaha yang berperan dalam mendistribusikan kopi robusta di Kabupaten Dairi adalah petani, pengumpul kecamatan, pengumpul kabupaten, industri kopi bubuk, dan konsumen. Petani kopi robusta di Kabupaten Dairi mendistribusikan kopi ke tiga pelaku usaha yaitu pengumpul kecamatan, pengumpul kabupaten, dan industri kopi bubuk. Rantai distribusi paling panjang (petani – pengumpul kecamatan – pengumpul kabupaten – industri kopi bubuk – konsumen) terjadi di Kecamatan Sumbul, Kecamatan Pegagan Hilir, dan Kecamatan Silima Punga-Punga, sedangkan rantai distribusi paling pendek (petani – industri kopi bubuk – konsumen) terjadi di Kecamatan Berampu. Harga jual kopi robusta di tingkat petani berkisar antara Rp 13.000,00 sampai Rp 18.000,00 per kg. Petani yang menjual kopi ke industri kopi

bubuk memiliki harga jual yang paling tinggi.

3. Rantai Distribusi Kopi Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi

Panjangnya rantai distribusi kopi tentu sangat berpengaruh terhadap harga jual kopi di setiap tingkat pelaku usaha karena pelaku usaha berupaya untuk memperoleh keuntungan dagang sebanyak mungkin. Panjang - pendeknya rantai distribusi kopi sangat mempengaruhi kesejahteraan petani karena petani yang berada di posisi paling hulu cenderung menjadi objek permainan pasar oleh pelaku usaha di tingkat atasnya. Harga yang rendah di tingkat petani menjadikan berkurangnya gairah petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi sesuai yang diharapkan pelaku usaha di tingkat atas.

Tabel 5. Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi Berdasarkan Rantai Distribusi Kopi Arabika di Kabupaten Dairi Tahun 2013

Kecamatan	Rantai Distribusi Arabika	Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi				Jumlah Petani	Di Atas Garis Kemiskinan (persen)	Di Bawah Garis Kemiskinan (persen)	Total (persen)
		Tidak Miskin	Miskin	Miskin Sekali	Paling Miskin				
Sumbul	Panjang	10	0	0	1	11	90.9	9.1	100
	Pendek	9	0	0	1	10	90.0	10.0	100
Pegagan Hilir	Panjang	8	1	0	1	10	80.0	20.0	100
	Pendek	2	0	0	0	2	100.0	0.0	100
Berampu	Panjang	1	1	1	1	4	25.0	75.0	100
	Pendek	0	0	0	0	0	0.0	0.0	0

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bagaimana pengaruh panjang distribusi kopi arabika terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Dairi. Petani kopi arabika yang berada pada rantai distribusi kopi pendek merupakan

petani yang menjual kopi arabika ke pedagang besar (toke), sedangkan petani yang berada pada rantai distribusi panjang adalah petani yang menjual kopi arabika ke pengumpul kecamatan/ kabupaten. Dari

tabel tersebut dapat dilihat bahwa petani kopi arabika lebih banyak berada pada rantai distribusi kopi yang panjang.

Di Kecamatan Sumbul petani arabika yang berada pada rantai distribusi kopi panjang terdiri dari 90,9 persen petani di atas garis kemiskinan dan 9,1 persen petani di bawah garis kemiskinan (kategori paling miskin). Petani arabika yang berada pada rantai distribusi kopi pendek terdiri dari 90 persen petani di atas garis kemiskinan dan 10 persen petani di bawah garis kemiskinan (kategori paling miskin). Jumlah petani kopi arabika di Kecamatan Sumbul yang berada pada rantai distribusi pendek lebih banyak dibanding kecamatan lainnya karena lokasi pedagang besar (toke) hanya ditemui di Kecamatan Sumbul dan Kota Sidikalang.

Di Kecamatan Pegagan Hilir terdapat banyak petani yang memilih mendistribusikan kopi melalui rantai distribusi kopi panjang karena tidak adanya pedagang besar yang berlokasi di kecamatan tersebut. Petani kopi arabika yang berada pada rantai distribusi panjang terdiri dari 80 persen petani di atas garis kemiskinan dan 20 persen di bawah garis kemiskinan (kategori miskin dan paling miskin). Semua petani kopi arabika pada rantai distribusi pendek memiliki kesejahteraan yang berada di atas garis kemiskinan.

Semua petani kopi arabika di Kecamatan Berampu memilih menjual kopi mereka melalui rantai distribusi yang panjang. Petani kopi arabika yang berada pada rantai panjang ini terdiri dari 25 persen petani di atas garis kemiskinan dan 75 persen petani di bawah garis kemiskinan.

Tabel 6 merupakan tingkat kesejahteraan petani yang mengusahakan kopi robusta

berdasarkan panjang rantai distribusi kopi di Kabupaten Dairi. Dalam penelitian ini rantai distribusi dikatakan paling panjang apabila petani menjual kopi robusta ke pengumpul kecamatan. Rantai distribusi kopi robusta dikatakan paling pendek apabila petani menjual kopi robusta ke industri kopi bubuk. Rantai distribusi kopi robusta paling pendek terjadi di Kecamatan Berampu dimana lokasi kecamatan tersebut paling dekat dengan Sidikalang yang merupakan lokasi industri kopi bubuk berada.

Rantai distribusi kopi robusta di Kecamatan Sumbul dikatakan panjang karena pengumpul kecamatan menjadi tujuan utama penjualan kopi robusta oleh petani. Petani robusta yang berada pada rantai distribusi panjang terdiri dari 75 persen petani di atas garis kemiskinan dan 25 persen petani di bawah garis kemiskinan. Rantai distribusi kopi robusta di Kecamatan Pegagan Hilir sama seperti rantai distribusi robusta di Kecamatan Sumbul.

Kecamatan Berampu memiliki jarak yang dekat dengan Sidikalang yang merupakan tempat industri kopi bubuk memproduksi. Petani kopi robusta di Kecamatan Berampu yang berada pada rantai distribusi panjang memiliki kesejahteraan yang lebih rendah dibanding petani pada rantai distribusi pendek. Semua responden petani robusta yang berada pada rantai distribusi panjang memiliki kesejahteraan yang berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan petani robusta yang berada pada rantai distribusi pendek terdiri dari 50 persen petani di atas garis kemiskinan dan 50 persen petani di bawah garis kemiskinan.

Rantai distribusi kopi robusta di Kecamatan Silima Pungga-Pungga berada pada rantai yang panjang. Jarak kecamatan ini ke Sidikalang sangat jauh, sehingga petani menjual kopi robusta ke pengumpul

kecamatan. Petani yang berada pada rantai distribusi panjang ini terdiri dari 25 persen petani di atas garis kemiskinan dan 75 persen petani di bawah garis kemiskinan.

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi Berdasarkan Rantai Distribusi Kopi Robusta di Kabupaten Dairi Tahun 2013

Kecamatan	Rantai Distribusi Robusta	Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi				Jumlah Petani	Di Atas Garis Kemiskinan (persen)	Di Bawah Garis Kemiskinan (persen)	Total
		Tidak Miskin	Miskin	Miskin Sekali	Paling Miskin				
Sumbul	Panjang	3	0	0	1	4	75.0	25.0	100
	Pendek	0	0	0	0	0	0.0	0.0	0
Pegagan Hilir	Panjang	3	0	0	0	3	100.0	0.0	100
	Pendek	0	0	0	0	0	0.0	0.0	0
Berampu	Panjang	0	2	1	2	5	0.0	100.0	100
	Pendek	1	0	0	1	2	50.0	50.0	100
Silima Pungga – Pungga	Panjang	3	1	3	5	12	25.0	75.0	100
	Pendek	0	0	0	0	0	0.0	0.0	0

Sumber : Analisis Data Primer

KESIMPULAN

1. Rantai distribusi kopi arabika lebih panjang dan bervariasi dibanding kopi robusta di Kabupaten Dairi. Kopi arabika didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan global sedangkan kopi robusta didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan lokal. Pelaku usaha yang terlibat dalam distribusi kopi arabika adalah petani, pengumpul kecamatan, pengumpul kabupaten, pedagang besar (toke), pabrik (PT. Wahana), dan eksportir. Pelaku usaha yang terlibat dalam distribusi kopi robusta adalah petani, pengumpul kecamatan, pengumpul kabupaten, industri kopi bubuk, dan konsumen.

2. Kesejahteraan petani kopi arabika lebih tinggi dibanding kesejahteraan petani kopi robusta. Petani arabika yang berada pada rantai distribusi pendek terdiri dari 91,67 persen tidak miskin dan 8,33 persen miskin, sedangkan petani arabika yang berada pada rantai distribusi panjang terdiri dari 76 persen tidak miskin dan 24 persen miskin. Petani robusta yang berada pada rantai distribusi pendek terdiri dari 50 persen tidak miskin dan 50 persen miskin, sedangkan petani robusta yang berada pada rantai distribusi panjang terdiri dari 37,5 persen tidak miskin dan 62,5 persen miskin. Persentase kemiskinan petani lebih tinggi pada rantai distribusi kopi panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno, Hadi dan Arsyad Lincolin. 1986. Petani Desa dan Kemiskinan. Yogyakarta : BPFE
- Sajogyo. 1996. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Yogyakarta : Aditya Media
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES
- Retnadi, N.D. dan Tjokrowinoto, Moeljarto. 1991. Kopi : Kajian Sosial-Ekonomi. Yogyakarta : Aditya Media
- Suhartana, Nana dan Sumino. Menuju Pemasaran Kopi Spesial : Studi Kasus Pemasaran di 4 Sentra Produksi Kopi
- Siswoputranto, P.S. 1993. Kopi : Internasional dan Indonesia. Yogyakarta : Kanisius
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi. Kabupaten Dairi Dalam Angka 2012
- Badan Pusat Statistik. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi 34 Maret 2013
- Sudiyono, Arman. 2001. Pemasaran Pertanian. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Halim, Salmiah, dan Satia. Jurnal : Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Kopi Arabika di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Medan. Fakultas Pertanian USU
- Shinta, Hella Mayang. 2010. Skripsi : Efisiensi Saluran Perdagangan Komoditas Gambir dengan Analisis *Value – Chain* di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM
- Wijayanti, Veronika Reni. 2010. Skripsi : Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY
- Maimun. 2009. Skripsi : Analisis Pendapatan Usahatani dan Nilai Tambah Saluran Pemasaran Kopi Arabika Organik dan Non Organik (Studi Kasus Pengolahan Bubuk Kopi Ulee Kareng di Banda Aceh). Bogor : Fakultas Pertanian ITB